

INTERAKSI SOSIAL JAMAAH TABLIGH DI KOTA MALANG **(Studi tentang Interaksi Sosial Jamaah Tabligh di Masjid Pelma dan** **Ponpes Jami'urrahman Malang)**

Haris Mahdi
(Dosen Universitas Brawijaya Malang)

Abstract

This study will discuss the understanding and matters pertaining to meaning of culture-value orientation, the typology of social action/interaction and the tendency of social action/interaction of the member of Jamaah Tabligh, in organizational context both internally and externally. The approach of this research is survey-descriptive approach with individual analysis unit. The collection of samples is using sampling quota of 103 respondents. The data collection is using triangulation model. This research describes that in the perspective of culture-value orientation there are basic values of Jamaah Tabligh about five basic human issue, i.e.: the essence of life, the essence of work, perception of time, view about nature, and human interrelationship. In their daily activities, the members of Jamaah Tabligh tend to be rational with value oriented. In the matter of organizational internals, the social interaction developed by Jamaah Tabligh is associative-cooperative. If an internal conflict happen, the accommodation form that is built including toleration or tolerant participation, compromise, arbitration, and mediation. The social interaction of Jamaah Tabligh with outside party is the mixture of associative-cooperative and associative-accommodation. The associative-cooperative side is visible in members' daily lives, who also actively involved in society's activities. The form of accommodation in the context of social interaction of Jamaah Tabligh with other parties is by trying to compromise by explaining the religious mission done by Jamaah Tabligh. If it is failed, Jamaah Tabligh does the toleration.

Keyword: Social Interaction, Jamaah Tabligh

PENDAHULUAN

Pada dasawarsa terakhir abad 20 terjadi perkembangan menarik di Indonesia, yakni hadirnya organisasi-organisasi keislaman yang diadopsi dari luar, yaitu antara lain : *Gerakan Syi'ah, Jama'atul Muslimin, Daarul Arqom, Jama'ah Tabligh, Gerakan Salafi, Hizbut Tahrir, Jama'ah Tarbiyah* dan sebagainya. Situasi ini memberikan nuansa baru pada peta gerakan ke-Islam-an di Indonesia memasuki abad XXI. Di samping itu, hal ini juga menghasilkan

pendekatan, metode dan strategi serta ruang lingkup gerakan yang semakin beragam (plural) dari masing-masing gerakan ke-Islam-an tersebut.

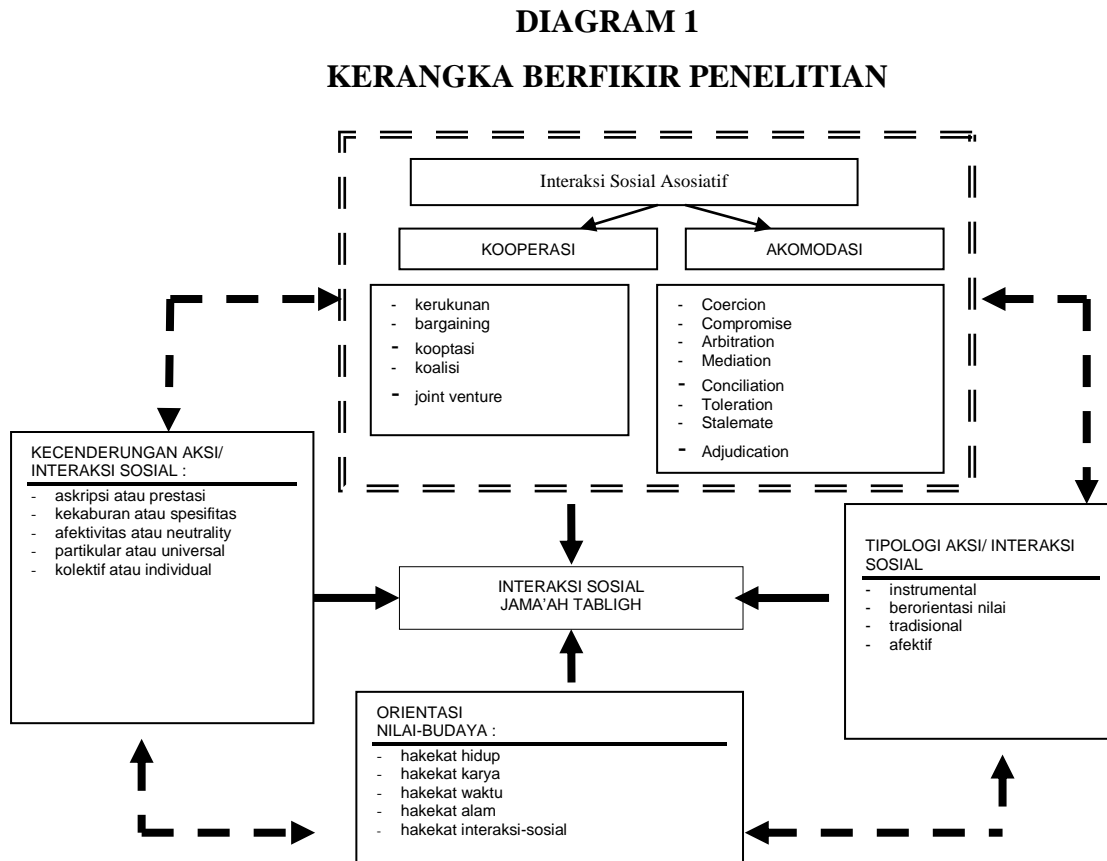
Dalam penelitian ini, organisasi keislaman dari luar-negeri yang akan peneliti kaji lebih lanjut adalah *Jama'ah Tabligh*, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Jama'ah Tabligh merupakan gerakan reformasi yang paling populer di dunia Islam. Watak khas dari Jama'ah Tabligh adalah lebih mengutamakan semangat misionaris, menyebarkan Islam dan bekerja dalam suasana saling kasih dan harmoni. Satu hal yang membedakan Jama'ah Tabligh dengan organisasi keislaman lainnya adalah bahwa kelompok ini benar-benar berusaha untuk menghindari politik praktis dalam setiap kegiatan internalnya (Ahmed, 1997:289)
2. Dengan kondisinya itu, Jama'ah Tabligh merupakan sebuah organisasi keislaman yang jarang mengalami konflik serius dengan penduduk lokal (pribumi), sehingga keberadaannya mudah diterima.

Dalam penelitian ini, penulis ingin lebih dalam memahami dan memaknai tentang; Orientasi nilai-budaya di Jama'ah Tabligh, Tipologi tindakan/interaksi sosial di Jama'ah Tabligh, kecenderungan tindakan/interaksi sosial anggota Jama'ah Tabligh, baik dalam konteks internal organisasi maupun eksternal, Bentuk interaksi sosial asosiatif yang terjadi di Jama'ah Tabligh, asosiatif-kooperasi atau asosiatif akomodasi, Cara Jama'ah Tabligh dalam menangani konflik-konflik yang terjadi akibat interaksi sosial yang dilakukannya. Jama'ah Tabligh sebagai sebuah organisasi sosial merupakan wadah titik temu terjadinya interaksi sosial, Untuk keperluan tersebut, beberapa indikator yang akan dipotret meliputi :

1. Orientasi Nilai-Budaya : yang meliputi 1) hakekat Hidup, 2) Hakekat Karya, 3) Persepsi Tentang Waktu, 4) Pandangan Tentang Alam, dan 5) Hakekat hubungan antar manusia.
2. Tipologi Tindakan Sosial (interaksi sosial) Max Weber.

3. Kecenderungan Tindakan Sosial (Interaksi sosial) Parsons.
4. Bentuk Interaksi Sosial (Asosiatif)



Sumber : Kajian Teoritis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 Bulan berlokasi di Kota Malang dengan Situs penelitian di Masjid PELMA (30 responden) dan PONPES Jami'urrahmah (73 responden). Pendekatan penelitian Survey – Deskriptif dengan Unit analisis Individu. Pengumpulan Sampel menggunakan tehnik Quota Sampling sebanyak 103 responden. Teknik Pengumpulan data menggunakan Model triangulasi

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Orientasi Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1994 : 25) sistem nilai-budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat yang terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

1. Hakekat Hidup

Bahwa dalam pandangan Jama'ah Tabligh hidup ini adalah baik. Menurut Ustadz Sofyan (wawancara 10 Juli 2005), tidak ada yang sia-sia dalam seluruh penciptaan makhluk, termasuk diciptanya manusia. Oleh karena itu, dalam pandangan Jama'ah Tabligh perilaku-perilaku yang menghalang-halangi kehidupan/kelahiran manusia, seperti aborsi dan KB dianggap melanggar prinsip-prinsip keislaman, dan tidak sesuai dengan tradisi Rasulullah.

Dari uraian data lapangan di atas dapat disimpulkan bahwa Jama'ah Tabligh mempunyai dua orientasi nilai budaya tentang hakekat hidup (MH), yaitu :

- a. untuk konteks kehadiran manusia di dunia, hidup itu adalah baik. Tidak ada satu alasan pun yang menyebabkan manusia harus dihalang-halangi hak hidupnya.
- b. Untuk konteks aktifitas hidup di dunia, hidup itu adalah buruk dan manusia harus berusaha merubahnya menjadi baik dengan mengikuti tradisi Rasulullah. Dua konsep kesufian muncul dalam tradisi Jama'ah Tabligh yang memandang bahwa hidup itu adalah buruk tapi manusia harus merubahnya menjadi baik, yaitu : konsep tentang zuhud (sederhana dalam hidup) dan konsep uzlah – yang termanifestasikan dalam kegiatan khuruj .

2. Hakekat Karya

Jama'ah Tabligh memaknai bahwa hakekatnya seorang muslim berkarya/bekerja adalah untuk mendapat keridhoan Allah. Hakekat karya ini secara jelas tertuang dalam platform "enam sifat" Jama'ah Tabligh, yakni sifat kelima :: Ikhlas. Makna ikhlas adalah bekerja/berkarya semata-mata untuk mendapat ridho Allah. Kegagalan disikapi dengan sabar sedangkan keberhasilan disikapi dengan bersyukur.

Cara pandang Jama'ah Tabligh yang memaknai karya adalah untuk mendapatkan ridho dari Allah menumbuhkan etos kerja dan jiwa wirausaha yang tinggi di kalangan para karkun. Sebagaimana terungkap dalam deskripsi tentang responden di atas, sebagian besar karkun Jama'ah Tabligh bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 26,21 %. Wawancara lebih mendalam di lapangan menunjukkan bahwa pekerjaan wiraswasta dipilih karena lebih fleksibel tentang waktu, sehingga bisa meluangkan waktu untuk khuruj. Di samping itu, pekerjaan wiraswasta dipilih karena bisa menghasilkan uang lebih banyak dan cepat dibanding pekerjaan lain. Para karkun berusaha bekerja segiat mungkin untuk mendapat uang guna kelancaran melakukan khuruj.

Kesimpulan yang didapat dari uraian data lapangan di atas adalah bahwa orientasi nilai-budaya tentang hakekat karya yang berkembang di Jama'ah Tabligh adalah : karya itu untuk menambah karya yang dimanifestasikan dalam memperoleh ridho dari Allah. Manusia bekerja bukan untuk sekedar nafkah hidup, mendapat kehormatan, popularitas dan kedudukan, tetapi untuk Allah.

3. Persepsi Tentang Waktu

Sunnah Rasul atau tradisi Rasul mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan Jama'ah Tabligh. Di lapangan peneliti melihat bahwa usaha dakwah (tabligh) yang teraplikasikan dalam bentuk bayan, ta'lim, dan khuruj sebenarnya merupakan usaha untuk mensosialisasikan sunnah-sunnah/tradisi-tradisi Rasul dan para sahabat. Ta'lim misalnya, kitab yang

sering dibacakan dalam kegiatan ini adalah kitab *Fadhail Amal* tulisan ulama Jama'ah Tabligh bernama Syaikh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi. Kitab ini merupakan kumpulan hadits yang berisi keutamaan-keutamaan amal dan juga kisah-kisah para sahabat Nabi.

4. Pandangan Terhadap Alam

Menurut Murata (1997 : 231) makrokosmos (alam raya) identik dengan kosmos, atau segala sesuatu selain Tuhan. Masih menurut Murata, jika istilah makrokosmos digunakan sebagai pengganti kosmos, itu dilakukan untuk membangun hubungan antara keseluruhan alam raya dan individu manusia. Sebab kedua istilah ini bersifat korelatif.. Alam diciptakan Tuhan adalah untuk menjadi pelayan manusia, sebaliknya manusia Allah cipta untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam. Pandangan Islam bahwa manusia harus menjaga keselarasan dengan alam juga terlihat dalam keseharian karkun Jama'ah Tabligh yang mempunyai watak zuhud. Kezuhudan dalam hidup ternyata berimplikasi pada cara pandang untuk hidup selaras dengan alam. Dari informasi yang diperoleh bahwa seluruh responden, sejumlah 103 orang memahami bahwa manusia harus berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Sementara itu, untuk kategori pertanyaan apakah manusia tunduk kepada alam ? dan kategori pertanyaan apakah manusia berhasrat menguasai alam, tidak ada satupun responden yang menjawab ya/setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa Jama'ah Tabligh mempunyai perhatian yang tinggi untuk kelestarian alam.

5. Hakekat Hubungan Antar Manusia

Menurut Kluchkon (Koentjaraningrat, 1994 : 31), terdapat tiga macam orientasi nilai budaya mengenai hubungan antar manusia, yakni : orientasi kolateral, orientasi vertikal, dan orientasi individualisme. Ketiganya mempunyai karakteristik yang berbeda. Untuk konteks penelitian ini, peneliti berusaha menyelami dalam orientasi nilai-budaya seperti apa komunitas Jama'ah Tabligh memaknai hubungan antar manusia.

Hubungan antar manusia yang berorientasi koleteral juga dapat ditemui di tingkat praktek amalan maqomi. Aktivitas amalan maqomi silaturrahmi 2 ½ jam setiap hari, misalnya, merupakan bentuk aplikasi dari orientasi kolateral Jama'ah Tabligh. Aktivitas silaturrahmi ini dilakukan dengan mengunjungi rumah karkun dan/atau bukan karkun yang berada di sekitar markas atau mahalla. Silaturrahmi ke rumah karkun dimaksudkan untuk menjaga ukhuwah antar sesama anggota Jama'ah Tabligh, sedangkan silaturrahmi ke rumah orang yang bukan karkun dimaksudkan untuk mengajak mereka agar ikut aktif dalam usaha dakwah. Jika dianalisis dalam prespektif organisasi modern maka silaturrahmi 2 ½ setiap hari mempunyai fungsi kehumasan untuk memperkenalkan Jama'ah Tabligh, baik ke pihak-pihak internal organisasi maupun ke pihak-pihak eksternal organisasi.

Di samping beberapa amalan ijtima'I seperti yang telah disebut diatas, terdapat satu lagi amalan ijtima'I yang menjadi watak khas Jama'ah Tabligh, yakni musyawarah harian di markas atau mahalla. Musyawarah ini dilakukan selepas sholat dhuhur atau ashar atau sesuai dengan kondisi markas tempatan, tempat musyawarah dilakukan. Musyawarah ini dipimpin oleh seorang amir (musyawarah) dan dilakukan dengan membentuk lingkaran. Orientasi kolateral sangat tampak dalam musyawarah harian ini.

Tipologi Tindakan Sosial

Pada bagian ini pembahasan lebih diarahkan pada tipologi aksi sosial seperti apa yang dikembangkan oleh Jama'ah Tabligh. Pisau analisis yang peneliti gunakan adalah telaah Max Weber tentang tipe-tipe tindakan sosial, yaitu : tindakan instrumental, berorientasi pada nilai, tradisional dan afektif.

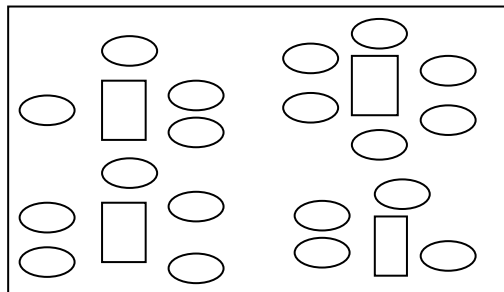
1. Tipologi Karkun Dalam Prilaku Keseharian

Tindakan-tindakan sosial kekinian Jama'ah Tabligh selalu dinisbahkan untuk meneladani prilaku Rasulullah SAW. Pandangan tentang waktu yang berorientasi pada masa lalu ini bertipe tradisional dalam

prespektif analisis Weber. Prilaku paling jelas yang peneliti dapatkan dari hasil survey di lapangan adalah mengenai makan/minum.

Setiap kali waktu makan, di lapangan peneliti tidak pernah melihat karkun yang makan dengan berdiri atau duduk di atas kursi. Semua karkun beraktivitas makan dengan cara duduk di atas bokong dengan lutut ditekuk. Hal ini karena makan dengan cara duduk seperti itu merupakan tradisi yang dicontohkan oleh Rasulullah (dijawab oleh 86 responden atau sebesar 83,49 %).

GAMBAR 1
MAKAN BERJAMA'AH DI JAMA'AH TABLIGH



Sumber : Data Primer Diolah

Ket : ○ = Karkun (makan sambil lesehan)
□ = ember/nampan tempat makan

Dilihat dari prespektif interaksi sosial, makan secara berjama'ah ini memberikan efek keintiman dan kerukunan di antara karkun. Bahkan, dalam kegiatan yang besar - seperti musyawarah nasional - seringkali dalam satu kelompok jama'ah makan masing-masing karkun tidak saling mengenal. Ta'aruf justru terjadi disela-sela waktu mereka menyantap hidangan. Nuansa keintiman dan kerukunan ini juga peneliti lihat dan rasakan saat peneliti ikut bersama-sama dengan karkun mengikuti hidangan yang tersaji selepas mengikuti bayan di masjid PELMA Dinoyo,

Perihal makan dengan tangan, ternyata peneliti menemukan sebuah fakta dalam shirah nabawiyah bahwa sepanjang hidupnya Rasulullah saw tidak pernah makan dengan menggunakan sendok, meskipun pada jaman

Nabi teknologi sendok sudah berkembang. Menurut para karkun, bagaimanapun tangan lebih bersih daripada sendok. Tangan seseorang hanya digunakan oleh diri orang yang bersangkutan sedang sendok digunakan oleh lebih dari satu orang. Meskipun setiap kali habis makan sendok dicuci, tetapi tingkat kebersihannya masih tetap tinggi tangan.

Satu hal lagi perilaku makan karkun Jama'ah Tabligh yang menarik perhatian peneliti, yakni cara makan mereka yang hanya menggunakan tiga jari, yaitu : ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Bagi peneliti cara makan seperti ini adalah hal yang sangat aneh.

Di samping alasan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah alasan lain yang diajukan oleh responden adalah agar tidak berlebihan dalam makan. Makan secara berlebihan - menurut mereka - adalah sumber dari segala penyakit. Rasulullah saw sendiri dalam sebuah hadits menganjurkan agar makan hanya apabila benar-benar lapar dan menyudahi makan sebelum benar-benar kenyang.

Jawaban-jawaban dari responden di atas - jika dianalisis dalam kerangka berfikir Weber tentang tipologi tindakan sosial - tampak bahwa perilaku keseharian yang ditampilkan Jama'ah Tabligh masuk dalam kategori tindakan tradisional. Tradisional yang dimaksud di sini adalah bahwa pijakan dasar tindakan sosial karkun adalah mengikuti tradisi (baca : sunnah) nenek moyang (dalam konteks penelitian ini adalah Rasulullah saw). Namun demikian, tindakan sosial tradisional yang dilakukan para karkun tidak bersifat non-rasional, karena tindakan sosial karkun yang berdasarkan perilaku Rasulullah di dasari alasan-alasan yang bersifat rasional.

2. Tipologi Interaksi-Sosial Karkun

Pada bagian ini, sesuai dengan tema sentral penelitian, peneliti akan berusaha melihat tipologi interaksi-sosial Jama'ah Tabligh - sebagai salah satu aspek dari tindakan sosial - dalam bingkai kaca mata Weber.

Berdasarkan data dari perilaku keseharian karkun, tindakan sosial karkun – termasuk interaksi sosial didalamnya – bertipe tradisional.

Tidak berbeda dengan tipologi perilaku keseharian karkun, tipologi interaksi-sosial Jama'ah Tabligh – seperti terlihat dari hasil survey di atas – juga bertipe tradisional dengan merujuk pada seluruh tradisi Rasulullah saw. Kesimpulan yang dapat kita tarik adalah bahwa perilaku Rasulullah saw mempunyai posisi sentral sebagai panduan karkun Jama'ah Tabligh dalam melakukan interaksi-sosial. Menurut Suryadi – *key informant* penelitian – perilaku Jama'ah Tabligh yang berusaha meniru seluruh perilaku Rasulullah tersebut dianggapnya terlalu kolot/konservatif.

Secara ringkas, tipologi tindakan sosial Jama'ah Tabligh adalah tradisional dan rasional berorientasi pada nilai, tapi tindakan tradisional lebih menonjol.

Kecenderungan Tindakan Sosial

Menurut Parsons, setiap interaksi-sosial yang terjadi dalam masyarakat (untuk konteks penelitian ini adalah Jama'ah Tabligh) pasti ditetapkan menurut sistem yang teratur dan mempunyai simbol-simbol bersama. Dengan kata lain, dibalik aktivitas interaksi-sosial yang terjadi terdapat aturan main (*The rule of game*) yang telah ditetapkan dan disepakati secara bersama (*consensus*).

Aturan main yang telah menjadi kesepakatan umum inilah yang menentukan kecenderungan (bahasa Parsons : kategori) interaksi-sosial yang dilakukan setiap individu. Terdapat lima kecenderungan interaksi-sosial ala Parsons yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis lebih dalam tentang interaksi-sosial yang terjadi di Jama'ah Tabligh. Analisis diarahkan pada kategori apa kecenderungan interaksi –sosial yang terjadi di Jama'ah Tabligh.

1. *Affectivity versus Affective Neutrality*

Untuk mengetahui apakah para karkun dalam menjalin interaksi dengan orang lain lebih mengedepankan tindakan untuk menyenangkan diri (*Affective Neutrality*) atau menahan diri (*Affectivity*), maka informasi yang didapat adalah bahwa sebagian besar responden menganggap tidak perlu mempertimbangkan perasaan seseorang dalam melakukan jaulah, yang direkomendasikan sebanyak 62 responden atau sebesar 60,19 %.

Kecenderungan karkun yang bersikap *neutrality affective* dalam berinteraksi dengan pihak-pihak di luar Jama'ah Tabligh ini juga dapat dilihat dari cara berpakaian karkun yang senantiasa memakai pakaian jubah dan bersorban/memakai tutup kepala, meskipun dalam aktivitas-aktivitas keseharian. Bahkan, berpergian ke pasar atau mall sekalipun bakaian jubah dan penutup kepala tak pernah ketinggalan. Para karkun, peneliti amati tidak pernah mempertimbangkan apakah pakaian yang mereka pakai tersebut membuat orang di sekitarnya menjadi risih atau tidak.

Di samping itu, kecenderungan sikap *neutrality affective* ini juga karkun terapkan dalam mengamalkan tradisi Jama'ah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat umum atau di luar Jama'ah Tabligh. Kesimpulan yang peneliti dapat dari data di lapangan adalah bahwa para karkun dalam berinteraksi-sosial dengan masyarakat umum cenderung bersikap *neutrality affective*, terutama berkaitan dengan pengaplikasian tradisi Jama'ah Tabligh. Pertimbangan yang mereka ajukan adalah karena pengaplikasian sunnah-sunnah Rasulullah saw adalah bersifat mutlak. Satu hal yang patut digarisbawahi, sunnah-sunnah Rasulullah saw bersifat benar, tak ada yang salah di setiap detail prilaku Rasulullah saw.

Responden memberikan informasi bahwa para karkun mempunyai jiwa sosial-kemasyarakatan yang cukup tinggi atau dalam kerangka analisis Parsons mempunyai kecenderungan sikap *affectivity*. Sikap *affectivity* dalam konteks hubungan sosial-kemasyarakatan inilah yang mampu meredam gesekan-gesekan sosial akibat sikap *neutrality affective* karkun dalam

mengaplikasikan sunnah-sunnah Rasulullah di masyarakat. Oleh karena itu, adalah wajar jika sampai detik ini Jama'ah Tabligh tidak pernah terlibat konflik berlebihan dengan masyarakat atau dengan organisasi lain.

Sementara itu, untuk konteks interaksi-sosial di tingkat internal organisasi, para karkun cenderung mengembangkan sikap *affectivity*. Seperti yang sudah peneliti deskripsikan sebelumnya, orientasi kolateral merupakan pandangan nilai-budaya yang menjadi pondasi hubungan antar karkun. Sikap *affectivity* ini juga diperkuat oleh adanya pelebagaan musyawarah, yang mana dalam tingkat halaqoh tidak hanya membahas perkembangan dakwah, tetapi juga membahas masalah-masalah pribadi karkun yang mungkin dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Pernyataan Ustadz Sofyan di atas, secara tegas menerangkan bahwa interaksi-sosial yang terjadi antara karkun tidak diikat oleh harta, kedudukan atau keuntungan-keuntungan duniawi lainnya tetapi diikat oleh ikatan hati. Ungkapan Ustadz Sofyan ini menunjukkan bahwa interaksi-sosial yang terjadi antar karkun di Jama'ah Tabligh lebih cenderung pada kategori *affectivity*. Hal itusekaligus menyimpulkan bahwa interaksi-sosial yang dikembangkan karkun, terutama untuk konteks hubungan sosial-kemasyarakatan, tidak ada perbedaan antara interaksi-sosial yang terjadi di tingkat internal organisasi dengan interaksi-sosial dengan kalangan di luar Jama'ah Tabligh.

2. Collectivity Orientation versus Self-Orientation

Kolektivitas adalah nuansa yang sangat kental peneliti rasakan saat berada dalam komunitas Jama'ah Tabligh. Seluruh kerja tabligh dan dakwah merupakan kerja kolektif karkun. Jama'ah gerak yang dikirim ke daerah-daerah untuk melakukan khuruj bekerja secara kolektif dengan dikoordinir oleh seorang amir. Setiap permasalahan yang muncul di kalangan Jama'ah Tabligh dibicarakan secara kolektif melalui musyawarah harian. Dalam masalah dakwah, karkun diharuskan untuk melaksankannya secara tertib.

Bahkan untuk urusan keseharian, seperti makan dan berpergian, orientasi kolektif sangat menonjol.

Orientasi kolektif ini juga diperkuat oleh adanya norma dalam ushul dakwah, yakni para karkun dilarang untuk membicarakan masalah politik praktis dan *khilafiyah* (perbedaan madzab). Menurut para karkun, salah satu sebab umat Islam terpecah-belah dan mudah diadu-domba oleh kaum kafir adalah karena umat Islam sibuk membicarakan masalah politik praktis dan hal-hal yang bersifat khilafiyah, sehingga melupakan inti ajaran Islam, yakni mengikuti teladan Rasulullah saw

Keengganan karkun dalam membicarakan masalah politik praktis dan khilafiyah juga ditunjukkan pada ketidakaktifan mereka dalam diskusi-diskusi politik atau kajian-kajian keislaman lainnya di Kampus-kampus di kota Malang. Suatu saat, peneliti pernah mengajak seorang karkun untuk menghadiri sebuah diskusi politik di Masjid Raden Patah, tetapi karkun tersebut ternyata menolaknya dengan halus. Pada masa PEMILU pun, sepanjang amatan peneliti, tidak ada karkun yang terjun langsung di partai-partai politik.

Banyaknya responden yang menganggap bahwa membicarakan masalah politik dan khilafiyah dapat memecah-belah kesatuan jama'ah, merupakan sebuah indikasi bahwa para karkun mempunyai perhatian yang serius untuk mempertahankan kolektivitas dakwah yang dipresentasikan dalam menjaga keutuhan Jama'ah Tabligh agar tidak terpecah-belah.

3. Universalisme versus Partikularisme

Observasi awal peneliti di lapangan, menunjukkan data bahwa secara sekilas kecenderungan interaksi-sosial karkun di tingkat internal organisasi tampak masuk dalam kategori partikularisme. Interaksi-sosial yang terjadi lebih bersifat hubungan-hubungan partikelir (privat). Dari observasi awal tersebut, peneliti menduga bahwa pertimbangan-pertimbangan kesetiakawanan lebih menonjol daripada pertimbangan-pertimbangan yang

merujuk pada prinsip-prinsip umum (dalam konteks ini prinsip-prinsip keislaman). Namun, setelah peneliti melakukan observasi lebih dalam yang didukung dengan data hasil survey, studi literatur dan wawancara mendalam (*indepth-interview*), dugaan awal peneliti ternyata tidak benar.

Studi mendalam tentang kecenderungan interaksi-sosial antar karkun menunjukkan bahwa prinsip-prinsip umum keislaman (*universalisme*) merupakan pertimbangan utama, terutama yang berhubungan dengan adab. Hal ini mempunyai korelasi dengan data survey seperti yang tertuang dalam tabel tentang kecenderungan perasaan karkun dalam melakukan Jaulah seperti yang telah peneliti deskripsikan sebelumnya. Lebih lagi, adanya aturan normatif organisasi yang melarang karkun untuk membicarakan politik praktis dan masalah-masalah *khilafiyah* menyebabkan dalam tubuh Jama'ah Tabligh tidak peneliti temukan "klik-klik" kelompok kepentingan dan/atau kelompok penekan (*pressure group*) seperti yang jamak peneliti temui di organisasi-organisasi lain

Tidak adanya kelompok-kelompok kepentingan atau kelompok-kelompok penekan inilah yang menjadikan interaksi sosial antar karkun di tingkat internal organisasi bersifat *universalisme*. Dalam observasi, peneliti tidak melihat nuansa watak *partikularisme*. Hubungan yang terjalin antar karkun bersifat intimate - bahkan personal - tidak terjalin atas pertimbangan kepentingan atau prasangka tertentu. Aliran Jama'ah Tabligh yang bermadzab Neo-sufi membantu organisasi ini menciptakan suasana egaliter dalam konteks interaksi-sosial internal organisasi

Di lapangan peneliti melihat bahwa para karkun pemula hanya sekedar mengikuti setiap kegiatan Jama'ah Tabligh. Mereka mengikuti ta'lim, khuruj, musyawarah, jaulah, silaturahmi dan aktivitas-aktivitas lainnya. Para karkun pemula ini belum paham betul tentang visi dan misi organisasi.

Namun, karena watak Jama'ah Tabligh yang cenderung doktrinal, peneliti yakin bahwa karkun pemula secara bertahap akan mempunyai pandangan atau pola berfikir yang sama dengan karkun lama, yakni berinteraksi-sosial atas pertimbangan ikromul-muslimin dengan sesama karkun. Obsevasi di lapangan peneliti juga menemukan bukti bahwa karkun pemula yang tidak cocok dengan suasana Jama'ah Tabligh akan keluar dari organisasi ini secara perlahan-lahan (gradual) dari organisasi. Amatan di lapangan menunjukkan bahwa proses jaulah, tasykil, khususi, dan khuruj merupakan media-media yang sangat efektif untuk melakukan perekrutan sekaligus seleksi terhadap karkun-karkun baru. Khusus untuk khuruj, media ini sangat kuat dalam mendoktrin karkun-karkun baru. Doktrinasi dalam media khuruj sangat kuat pengaruhnya bagi karkun karena khuruj ini dilaksanakan di tempat-tempat yang jauh dari keramaian.

Meskipun secara umum interaksi-sosial di tingkat internal organisasi sangat kental nuansa universalime-nya, tetapi dalam tataran interaksi antara karkun dengan ulama', peneliti melihat nuansa partikular-nya lebih terasa. Terdapat perbedaan karakter antara interaksi yang terbangun antara karkun - karkun dengan karkun - Ulama'. Seperti yang telah peneliti singgung, interaksi karkun - karkun lebih bersifat egaliter dan universalisme, tetapi interaksi karkun - ulama' cenderung feodal dan partikelir. Ulama' di kalangan Jama'ah Tabligh mempunyai posisi yang tinggi. Pola bicara dan pola prilaku ulama' adalah rujukan bagi setiap karkun. Hubungan antara karkun - ulama' dapat peneliti ibaratkan seperti hubungan antara seorang murid yang menaruh hormat pada gurunya. Bentuk penghormatan karkun kepada ulama' yang terlihat secara fisik adalah seperti : mencium tangan atau diam ketika sang ulama' sedang berbicara. Ketika sang ulama' sedang berbicara tak ada satupun karkun yang berani menyela pembicaraan dan hal itu merupakan salah-satu adab yang harus dipatuhi karkun.

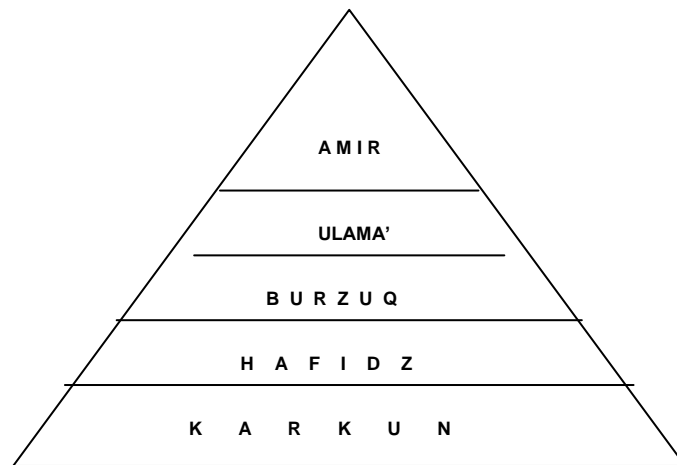
Agaknya, sebuah hadits Nabi : “ulama’ adalah pewaris Nabi”, merupakan alasan utama ketawadhu’an karkun kepada ulama’-ulama’ di lingkungan Jama’ah Tabligh. Posisi ulama’ yang tinggi ini juga sering disertai penambahan gelar kehormatan di depan nama mereka, yakni : syaikh, maulana, syaikhul Hadits dan/atau syaikhul Qur’an.

4. *Ascription versus Achievement*

Parsons melihat bahwa di setiap masyarakat pasti terdapat dua kategori, yakni *ascription* dan *achievement*, untuk menilai seseorang dalam konteks Interaksi-sosial. Masyarakat yang cenderung pada kategori *ascription* menilai bahwa seseorang dihormati karena status bawaan yang dia miliki. Sebaliknya, *achievement* lebih melihat posisi seseorang karena usaha-keras yang telah dilakukannya. Semakin giat dia berusaha dan berhasil maka posisinya sangat terhormat dalam interaksi-sosial. Kerangka teoritis Parsons tersebut peneliti gunakan untuk mencermati lebih jeli interaksi sosial Jama’ah Tabligh.

Studi tentang stratifikasi di Jama’ah Tabligh menunjukkan fakta bahwa Amir Jama’ah mempunyai posisi formal tertinggi dalam Jama’ah Tabligh. Amir dipilih dan ditentukan melalui musyawarah ulama’ dan burzuq. Biasanya Amir dipilih dari kalangan Ulama’ atau Burzuq. Selain Amir, posisi yang juga terhormat adalah ulama’. Sebagaimana di dunia perkampusan yang mengenal bidang-bidang kekhususan, di Jama’ah Tabligh para ulama’-nya juga mempunyai bidang-bidang kekhususan, antara lain : ulama’ hadits, ulama’ tafsir, dan ulama’ tasawuf. Kebijakan-kebijakan strategis Jama’ah Tabligh seringkali ditentukan oleh para ulama’. Posisi strategis selanjutnya adalah burzuq, yakni para karkun yang telah lama dan berpengalaman dalam usaha tabligh. Para burzuq ini, dalam beberapa hal mempunyai posisi yang setara dengan ulama’. Posisi selanjutnya adalah hafidz, yakni para penghafal Al-qur’an dan yang terakhir adalah para karkun itu sendiri.

GAMBAR 2
STRATIFIKASI SOSIAL JAMA'AH TABLIGH



Sumber : Data Sekunder Diolah

Piramida stratifikasi-sosial Jama'ah Tabligh seperti terlihat dari bagan di atas mempunyai implikasi pada kecenderungan untuk menghargai karkun atas pertimbangan kemampuan dan prestasi yang telah diraih karkun dalam mengembangkan usaha dakwah. Ulama' hadits misalnya, adalah karkun-karkun Jama'ah Tabligh yang menhususkan diri untuk mengkaji dan menelaah studi hadits, studi riwayat hadits, dan studi ta'wil hadits. Hal ini juga berlaku untuk Burzuq, yakni para karkun yang telah lama menghabiskan umurnya hanya untuk tabligh dan dakwah. Ketawadhu'an, keikhlasan dan hikmah yang dimiliki para Burzuq merupakan sisi lain yang menjadikan karkun Jama'ah Ta'ligh sangat menghormatinya. Sementara itu, para hafidz dan hafidzah dihormati karena usahanya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang tertuang didalamnya firman-firman kebenaran dari Tuhan (ALLAH). menghafalnya merupakan salah satu usaha untuk menjaga kelestarian dan kemurnian Al-Qur'an. Biasanya, para hafidz ini - dalam pernikahan - dijodohkan dengan hafidzah.

Implikasi logis dari adanya penghargaan yang tinggi terhadap prestasi dan kemampuan karkun di Jama'ah Tabligh menjadikan masing-masing karkun selalu berlomba-lomba dan didorong untuk aktif bekerja menggerakkan usaha tabligh dan dakwah. Dalam setiap bayan atau ceramah, hal pertama yang sering disampaikan adalah keutamaan-keutamaan berdakwah dan bertabligh. Usaha lain untuk mendorong karkun agar giat bertabligh adalah memberi pujian karkun baru - terutama karkun yang masih muda - dengan ucapan "subhanallah wa syukurillah" dan merangkul serta berbincang akrab perihal kesan-kesan ketika melakukan khuruj. Tidak lupa, para karkun lama ini juga memberi dorongan kepada karkun baru agar tetap terus istiqomah dalam usaha dakwah dan tabligh.

Beberapa pertimbangan-pertimbangan dalam menilai karkun tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa kecenderungan watak *achievement* sangat menonjol kuat di komunitas Jama'ah Tabligh. Dengan bahasa lain, pertimbangan kemampuan, kemauan, kesungguhan, prestasi dan keseriusan karkun merupakan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menilai karkun apakah ia layak dihormati atau tidak.

Lebih dari itu, watak *achievement* ini juga dapat dilihat dalam setiap kegiatan ta'aruf, salah satu topik pembicaraan yang tidak pernah ketinggalan adalah perihal seputar khuruj, terutama mengenai pengalaman-pengalaman khuruj. Mereka yang telah lama dan mempunyai banyak pengalaman dalam khuruj adalah yang menjadi fokus dalam interaksi-sosial.

Namun, tak selamanya penilaian terhadap karkun bersifat *achievement*. Kadang-kadang, dalam interaksi-sosial dengan anak atau kerabat ulama' dan/atau burzuq para karkun menaruh menjalin hubungan secara lebih hormat . Alasan yang mereka ajukan karena para ulama'/burzuq pasti telah mendidik anak-anaknya atau keluarganya untuk aktif dalam usaha dakwah dan tabligh (sebanyak 67 responden). Lebih dari itu, anak-anak ulama' mempunyai kesempatan yang lebih dalam belajar

tentang Islam dibanding karkun-karkun lain karena mendapat bimbingan langsung dari orang-tuanya (14 responden, dan sisanya sebanyak 22 reponden beralasan karena anak-anak/kerabat ulama/burzuq setiap harinya diawasi langsung untuk secara ketat mempraktekkan sunnah-sunnah Rasulullah

5. *Difuseness versus Specificity*

Observasi di markas dan studi beberapa dokumen Jama'ah Tabligh, peneliti mendapati bahwa Jama'ah Tabligh adalah sebuah organisasi keislaman dengan prinsip-prinsip organisasi modern. Program kerja markas tersusun secara rapi dan tertib, demikian halnya dengan kerja-kerja di markas. Markas Jama'ah Tabligh mempunyai unit-unit kerja - layaknya divisi-divisi kerja dalam sebuah perusahaan modern. Unit-unit kerja markas terdiri dari :

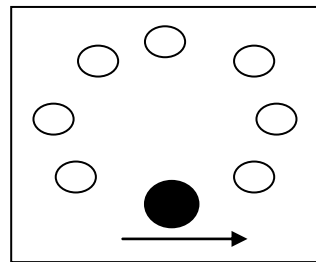
Musyawahar markas, merupakan pertemuan dari halaqoh-halaqoh yang membahas usaha dakwah dan perkembangannya. Musyawarah ini diawali dengan pemilihan *amir* (pimpinan - pen) musyawarah dan kemudian diteruskan dengan *kargozari* (laporan) mengenai perkembangan da'wah di wilayah tempat markas bertanggung-jawab oleh masing-masing peserta musyawarah. Musyawarah ini dilakukan sebulan sekali.

1. Hiroshah, yakni unit kerja markas yang bertanggung jawab penuh terhadap ketertiban dan keamanan lingkungan di sekitar markas. Tugas poko hiroshah mirip dengan tugas security/satpam.
2. Istiqbal, yakni unit kerja markas yang berfungsi sebagai penerima tamu.
3. Khidmat, yakni unit kerja markas yang bertugas melayani segala keperluan para pengunjung markas.
4. Ikhtilat, yakni unit kerja yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing karkun Jama'ah Tabligh untuk saling melakukan pendekatan.

5. Tasykil, merupakan kegiatan kerja markas dengan mengajak secara persuasif kepada setiap karkun untuk mengikuti amalan-amalan ijtima'I.
7. Mudzakah, merupakan aktivitas diskusi tentang masalah agama.

Satu hal yang perlu disinggung di sini adalah perihal musyawarah. Musyawarah, di kalangan Jama'ah Tabligh mempunyai fungsi yang sangat strategis sekaligus menunjukkan bukti bahwa jama'ah ini mempunyai watak *collective collegial*. Musyawarah dipimpin oleh seorang amir yang ditunjuk.

GAMBAR 3
MUSYAWARAH JAMA'AH TABLIGH



Sumber : Data Primer Diolah

Ket : ● : Amir Musyawarah
○ : Karkun Peserta Musyawarah
→ : Arah memberi pendapat

Mekanisme dan tata-tertib musyawarah disebut dengan adab-adab musyawarah yang disosialisasikan kepada karkun melalui media khuru'j. Di samping tujuh unit kerja di atas, kegiatan di markas juga didukung oleh lima kerja maqomi.

Analisis secara teoritik, seluruh kerja markas - baik tujuh unit kerja maupun lima kerja maqomi - menunjukkan fakta bahwa interaksi-sosial Jama'ah Tabligh bersifat specificity. Karkun dan deskripsi tugas (*job description*) telah ditetapkan sebelumnya. interaksi-sosial - dalam konteks agenda markas - bersifat tugas dan fungsi masing-masing unit kerja. Program-program harian markas yang harus diikuti karkun telah tersusun,

para karkun tinggal mengikuti “irama” kerja yang ada di markas. Dhurkheim melihat sistem kerja yang dianut oleh Jama’ah Tabligh ini bersifat mekanis atau dapat pula disebut dengan masyarakat mekanis. Dalam analisis Giddens, masing-masing unit kerja sebuah masyarakat mekanis harus saling menjaga kepercayaan (*trust*). Jika kepercayaan tidak terjaga maka sistem yang terpadu dalam Jama’ah Tabligh ini akan menjadi kacau-balu, hancur dan akhirnya musnah.

Di markas atau pada saat karkun melaksanakan khuruj, kecenderungan interaksi-sosial berorientasi *specificity* sangat kental terasa. Karkun yang bertugas sebagai khidmat memasak misalnya, tugas kesehariannya adalah menyiapkan hidangan untuk disajikan kepada para karkun. Demikian halnya karkun yang bertugas sebagai hiroshah. Aktivitas kesehariannya adalah mengelilingi markas dengan berjalan kaki atau naik kuda untuk menjaga keamanan markas. Hal ini juga berlaku untuk karkun yang bertugas sebagai istiqbal, fungsinya adalah seperti resepsionis hotel. Singkat kata interaksi antar karkun di markas - secara formalitas - berwatak *specificity*. Dalam konteks ini, Jama’ah Tabligh dapatlah dikatakan sebagai sebuah organisasi berlandaskan nilai-nilai tradisional Islam dengan watak bangunan organisasi yang bersifat modern.

Hasil survey di lapangan menghasilkan fakta bahwa sebagian besar responden beralasan bahwa dakwah adalah amalan jama’I bukan amalan nafsi-nafsi (54,36 %). Sebagai amalan jama’I - amalan bersama - kerja dakwah harus dilakukan secara tertib, terstruktur dan terpadu. Masing-masing karkun bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya seperti yang telah diputus-tetapkan dalam musyawarah. Karkun yang bertugas sebagai khidmat, harus secara sungguh-sungguh dan ikhlas melayani setiap keperluan untuk dakwah, termasuk untuk kebutuhan-kebutuhan logistik. Demikian halnya, karkun yang bertugas sebagai hiroshah bertugas untuk menjaga keamanan selama proses dakwah berlangsung.

Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif

Secara konseptual teoritis, terdapat dua bentuk interaksi sosial, yaitu : interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif – penjelasan lebih rinci lihat bab II. Menurut Soekanto (1990 :97), untuk melihat apakah suatu masyarakat (dalam konteks penelitian ini lebih tepat disebut kelompok sosial) lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi (*disosiatif*) atau lebih menghargai kerjasama (*asosiatif*) tergantung pada unsur kebudayaan yang membentuk. Unsur kebudayaan yang dimaksud adalah sistem nilai, struktur masyarakat dan sistem sosialnya. Soekanto menambahkan, faktor yang paling menentukan mengenai bentuk interaksi sosial suatu kelompok sosial adalah sistem nilainya.

Berpijak dari pandangan Soekanto di atas dan didasari oleh data-data penelitian yang telah peneliti uraikan sebelumnya maka bentuk interaksi-sosial yang ada di Jama'ah Tabligh termasuk dalam kategori asosiatif. Hal ini didasari oleh tiga analisis lapangan yang terurai pada bagian-bagian sebelumnya, Yaitu :

1. Orientasi nilai-budaya, Pandangan Jama'ah Tabligh tentang hubungan antar manusia ternyata lebih cenderung berorientasi kolateral. Meskipun demikian, orientasi vertikal dan individual juga terlihat di Jama'ah Tabligh, namun bingkai utamanya adalah orientasi kolateral.
2. Tipologi tindakan sosial Jama'ah Tabligh bersifat tradisional dengan rujukan utama pada tradisi-tradisi Rasulullah atau sering disebut dengan adab.
3. Tindakan sosial Jama'ah Tabligh adalah perpaduan antara corak patembayan dengan paguyuban. Namun, corak paguyuban terlihat lebih menonjol dibandingkan corak patembayan.

1. Interaksi Sosial Internal Jama'ah Tabligh

Suasana keakraban atau keintiman antar karkun Jama'ah Tabligh tampak jelas dalam berbagai aktivitas mereka sehari-hari. Para responden

umumnya memberikan informasi bahwa 103 karkun yang peneliti jadikan responden penelitian seluruhnya mengaku tidak pernah konflik dengan sesama karkun. Alasan yang mereka ajukan dalam menghindari konflik ini adalah karena konflik dapat mepeperlemah jama'ah, dijawab sebanyak 43 rseponden atau sebesar 41,74 %. Masih menurut responden, dalam usaha dakwah sesama karkun harus saling menguatkan. Karkun yang kuat menolong yang lemah, yang miskin membantu yang kaya dan yang pandai mengajari yang miskin. Lebih jauh responden berpandangan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan merupakan bentuk lain dari sifat keempat "*ikromul muslimin*". Sementara itu, sebanyak 60 responden atau sebesar 58,26 % menilai bahwa usaha tabligh adalah usaha agama yang harus dilakukan secara rapi, tertib dan tidak saling berebut atau saling mendahului. Kepentingan yang utama didahulukan adalah kepentingan agama bukan kepentingan karkun. Hal ini berbeda dengan usaha dunia - berdagang misalnya - dalam berdagang masing-masing orang saling berebut untuk menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya, sehingga yang terjadi adalah perebutan keuntungan. Siapa yang kuat dia yang menang.

Jika terjadi perselisihan antar sesama karkun, sebanyak 67 responden memilih untuk diselesaikan melalui media musyawarah. Apapun keputusan musyawarah, masing-masing pihak harus mematuhi. Sedangkan sisanya, sebanyak 36 responden memilih tidak menjawab. Adanya para responden yang tidak menjawab merupakan indikasi bahwa konflik memang jarang atau mungkin tidak pernah terjadi di Jama'ah Tabligh.

Di samping bentuk interaksi sosial asosiatif-kooperatif, bentuk asosiatif-akomodatif juga terjadi di Jama'ah Tabligh.. Hasil observasi dan survey penelitian, memberi informasi bahwa terdapat empat bentuk akomodasi yang dikembangkan Jama'ah Tabligh di tingkat internal organisasi, yaitu :

1. *Toleration* atau *Tolerant Participation*, merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Di Jama'ah Tabligh, toleransi muncul lebih disebabkan adanya norma organisasi yang mendukungnya, yakni aturan keorganisasian yang melarang karkun untuk membahas masalah politik praktis dan khilafiyah. Di samping itu, sifat keempat dari enam sifat, "ikromul muslimin" juga merupakan landasan kuat terjadinya *toleration*. *Compromise*, penyelesaian konflik secara kompromi ini dapat dilakukan melalui media silaturahmi dan musyawarah antar karkun yang berkonflik. Masing-masing karkun yang sedang berkonflik melakukan pembicaraan dan pendekatan intensif untuk menegosiasikan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi.
2. *Arbitration*, merupakan tindak lanjut apabila *compromise* gagal terwujud. Di Jama'ah Tabligh media yang berfungsi sebagai arbitrase ini adalah musyawarah harian markas. Dalam musyawarah ini dibicarakan segala permasalahan dan perkembangan dakwah, termasuk masalah pribadi. Karkun-karkun bisa menyelesaikan melalui media musyawarah ini. setiap peserta musyawarah harian mempunyai hak untuk memberika pendapat perihal penyelesaian konflik, namun keputusan akhir ditangan amir musyawarah setelah mempertimbangkan berbagai masukan dari peserta musyawarah.
3. *Mediation*, merupakan bentuk penyelesaian konflik dengan meminta bantuan pihak ketiga. Hasil survey di lapangan, pihak ketiga yang dirujuk untuk menyelesaikan konflik adalah dari kalangan ulama' dan burzuq.

2. Interaksi Sosial Karkun dengan Pihak Eksternal

Secara kelembagaan, media-media seperti : jaulah, ta'lim. silaturahmi 2 ½ jam, khuruj dan publikasi buku merupakan pintu yang memungkinkan interaksi sosial Jama'ah Tabligh dengan pihak luar terjalin secara intensif.

Sebagaimana dalam interaksi sosial internal, panduan utama dalam melakukan interaksi sosial eksternal ini adalah enam sifat, terutama sifat ikromul muslimin atau memuliakan kaum muslimin. Secara terperinci, peran masing-masing media dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Jaulah

Proses interaksi sosial Jama'ah Tabligh dengan masyarakat sekitar markas/mahalla melalui jaulah (khususnya jaulah II) ini dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat dimana masyarakat sering berkumpul, seperti : warung, musholla, pasar, terminal dan sebagainya.

2. Ta'lim

Ta'lim adalah kegiatan membaca kitab-kitab agama (sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) yang biasanya dilakukan setelah sholat fardhu. Kegiatan ini bisa diikuti oleh siapa saja, baik para karkun Jama'ah Tabligh maupun orang luar. Dalam ta'lim ini seringkali terjadi interaksi sosial antara karkun jama'ah tabligh dengan pihak luar.

3. Silaturrahim 2 ½ jam

Kegiatan silaturrahim 2 ½ jam ini dilakukan dengan mengunjungi rumah-rumah penduduk sekitar markas. Rumah-rumah yang dituju ditentukan melalui musyawarah, biasanya yang dituju adalah rumah orang yang telah melakukan ta'aruf dengan salah satu karkun Jama'ah Tabligh.

4. Khuruj

Suatu ketika, peneliti melakukan khuruj selama tiga hari di Desa Sukomulyo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Desa ini berada di atas sebuah bukit dan jauh dari keramaian kota. Khuruj ini dilakukan di sebuah masjid yang terletak di desa tersebut. Peserta khuruj sangat beragam, terdapat pelajar SMA (sepertinya mereka khuruj 1 hari), mahasiswa, dan bahkan seorang yang sudah berusia lanjut. Kedatangan

kami melakukan khuruj mendapat sambutan hangat dari penduduk setempat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk setempat yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan selama khuruj.

5. Publikasi Buku

Buku-buku yang berisi tentang ide-ide atau gagasan-gagasan Jama'ah Tabligh banyak dijumpai di toko-toko buku, terutama toko-toko buku keislaman.

Deskripsi hasil observasi penelitian di atas memberikan fakta bahwa bentuk interaksi sosial asosiatif sangat menonjol di Jama'ah Tabligh. Namun demikian, bukan berarti tidak terjadi konflik antara Jama'ah Tabligh a dengan organisasi-organisasi keislaman lain.

Konflik di Jama'ah Tabligh : Penyebab dan Penanganannya

Pada bagian ini, analisis lebih dititik-beratkan pada konflik-konflik yang terjadi di Jama'ah Tabligh. Analisis konflik penting karena hal ini (baca : konflik) merupakan konsekuensi logis dari temuan fakta di lapangan bahwa – di samping berkarakter asosiatif-kooperasi – interaksi sosial yang dibangun Jama'ah Tabligh ternyata juga berkarakter asosiatif-akomodasi. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara menyelesaikan konflik tanpa menghancurkan pihak lawan. Dalam setiap organisasi – menurut Dahrendrof – pasti mengalami konflik, entah itu bersifat manifest atau latent. Hanya saja, dalam konteks Jama'ah Tabligh konflik-konflik yang terjadi ditangani secara akomodatif.

1. Konflik Di Tingkat Internal Organisasi

Seperti terungkap dalam Diagram 17, terdapat empat mekanisme akomodasi yang dipraktekkan oleh Jama'ah Tabligh, yaitu : 1) *toleration*, 2) *compromise*, 3) *arbitration* dan 4) *mediation*. Mekanisme akomodasi 1 dan 2 merupakan implikasi dari adanya norma organisasi yang melarang para karkun membicarakan masalah politik praktis dan khilafiyah. *Toleration*

dan *compromise* merupakan mekanisme akomodasi yang jamak ditemui di tingkat internal organisasi Jama'ah Tabligh.

Hal inilah yang dapat dijadikan argumentasi bahwa meskipun para karkun mempunyai *background* yang beragam tetapi tidak menimbulkan terjadinya letupan-letupan konflik di tingkat internal Jama'ah Tabligh. Sepanjang amatan di lapangan, peneliti "belum" menemukan terjadinya konflik di tubuh Jama'ah Tabligh. Komitmen organisasi untuk tidak membicarakan masalah politik dan *khilafiyah* juga mempunyai pengaruh kuat membentuk karakter interaksi sosial asosiatif di Jama'ah Tabligh. Di samping itu, budaya organisasi yang mendorong karkun untuk menjalin hubungan sosial yang bersifat intim dan personal menciptakan interaksi sosial yang lebih menonjolkan watak kooperasi.

Khuruj, sebagai media sosialisasi nilai-nilai dan budaya organisasi - baik bagi karkun lama maupun baru - juga mempunyai andil yang kuat meminimalisir konflik di tingkat internal organisasi. Keberadaan khuruj sangat signifikan mempengaruhi kepribadian karkun secara individual. Selama 3 hari, 40 hari atau 4 bulan karkun (lama dan/atau baru) dikarantina sekaligus didoktrin dengan nilai-nilai kejama'ah-tablighan". Secara psikologis, proses karantina (baca : khuruj) ini jelas sangat efektif sebagai media "*brain washing*" para karkun. Lebih jauh, khuruj merupakan media interaksi sosial yang sangat penting di Jama'ah Tabligh, terutama bagi para karkun lama.

2. Konflik Dengan Pihak Eksternal

Di samping adanya kesalah-pahaman pihak luar dalam menilai Jama'ah Tabligh, konflik juga seringkali muncul disebabkan karena watak dari karkun dalam menjalin interaksi dengan pihak luar. Sebagaimana terekam jelas dalam tabel 30, interaksi sosial yang terjalin antara karkun dengan masyarakat atau pihak luar cenderung "*Neutrality Affective*" dalam hal mengaplikasikan nilai-nilai kejama'ah-tablighan, yakni tidak

mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam berpakaian, berbicara dan bertindak para karkun - khususnya dalam hal ini adalah karkun baru - mengadopsi secara utuh budaya Jama'ah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari. Tak jarang, karena watak "*Neutrality Affective*" ini menjadikan para karkun sedikit terisolasi dalam berinteraksi dengan pihak luar. Bahkan, dalam beberapa kasus sering terjadi gesekan-gesekan sosial yang mengarah pada konflik. Hal ini terlihat jelas dalam sebuah email yang peneliti dapatkan dari seorang istri anggota Jama'ah Tabligh yang merasa suaminya berubah menjadi kurang perhatian setelah menjadi anggota Jama'ah Tabligh.

Meskipun watak *Neutrality Affective* dalam mengaplikasikan nilai-nilai kejama'ahtablighan ini mewarnai interaksi sosial karkun dengan pihak luar, namun hal ini - dalam survey di lapangan - tidak sampai menimbulkan konflik sosial berskala luas dan manifest. Hal ini disebabkan karena karkun sangat "*Affective*" dalam konteks hubungan sosial-kemanusiaan. Para Karkun ikut melayat jika ada orang yang meninggal, menjenguk orang yang sakit dan membantu orang-orang yang sedang kesusahan.

KESIMPULAN

1. Dalam prespektif orientasi nilai-budaya, terdapat nilai-nilai dasar Jama'ah Tabligh perihal lima masalah dasar manusia, yaitu :
 - a. Hakekat hidup, Jama'ah Tabligh memahami bahwa untuk konteks kehadiran manusia di dunia, hidup itu adalah baik. Sedangkan, untuk konteks aktivitas manusia di dunia, hidup itu adalah buruk, tetapi manusia harus merubahnya menjadi baik
 - b. Hakekat Karya, karya itu untuk menambah karya
 - c. Persepsi Tentang Waktu, Jama'ah Tabligh berorientasi pada masa lalu
 - d. Pandangan Tentang Alam, manusia bertanggung jawab untuk menjaga keselarasan dengan alam.

- e. Hubungan Antar Manusia, terdapat tiga bentuk orientasi hubungan, yaitu : 1) orientasi kolateral termanifestasi dalam budaya lebih mengutamakan amalan ijtima'I daripada amalan infirodhi; 2) orientasi vertikal yang termanifestasi adanya kedudukan istimewa untuk ulama', burzuq dan hafidz/hafidzah; dan 3) orientasi individualisme ditampakkan karkun dalam konteks untuk mengejar kedudukan sebagai ulama', burzug dan hafidz. Burzuq
2. Dalam beraktivitas kesehariannya, para karkun Jama'ah Tabligh cenderung bersikap rasional berorientasi pada nilai (wertrationalitet). Menurut Weber, tindakan rasional berorientasi pada nilai ini cenderung menjadikan aktor tidak berkuasa dalam menentukan tujuan hidup yang harus ditempuh. Telaah lebih jauh di lapangan, tindakan ternyata karkun Jama'ah Tabligh tidak sekedar berorientasi pada nilai semata, mereka juga bertipologi tradisional. Hal ini tampak dari tindakan-tindakan karkun yang merujuk pada tradisi Muhammad saw (sunnah) sampai padahal yang sekecil-kecilnya, seperti : makan dan mandi.
3. Lima kategori Parsons tentang variabel berpola, menghasikan beberapa kesimpulan penting, yaitu
 - a. Affectivity - Neutrality Affective, untuk konteks pengaplikasian budaya yang ada di Jama'ah Tabligh ke masyarakat umum (masyarakat di luar Jama'ah Tabligh) para karkun cenderung bertindak secara neutrality affective (cuek). Sementara itu, di tingkat internal organisasi tindakan affectivity cenderung karkun lakukan, baik dalam konteks keagamaan maupun dalam konteks hubungan sosial-kemanusiaan
 - b. Collectif Orientation - Self Orientation, kecenderungan utama tindakan sosial Jama'ah Tabligh adalah berorientasi *collective*.

- c. Partikularisme - Universalisme, Secara umum watak kesetiakawanan (partikularisme) merupakan kecenderungan umum yang ada di Jama'ah Tabligh.
 - d. Ascription - Achievement, Piramida stratifikasi di Jama'ah Tabligh menunjukkan jenjang status sosial di Jama'ah Tabligh. Ulama' - di bawah amir - adalah jenjang dengan status sosial tertinggi. Keulamaan seseorang dinilai dari kemampuan seorang karkun dalam menghayati dan memaknai Islam (achievement)
 - e. Difuseness - Specificity, Dalam prespektif struktur keorganisasian, interaksi-sosial yang terjalin di Jama'ah Tabligh bersifat *specificity* Namun ditelaah dari hubungan personality, interaksi-sosial terjadi secara *difuseness*. Kecuali untuk kasus-kasus tertentu, tidak terdapat batas-batas kefungisian. Media khuruj, makan, dan silaturahmi sangat kuat pengaruhnya dalam mendorong terjadinya *difuseness of social interaction* di Jama'ah Tabligh.
4. Secara internal organisasi, interaksi sosial yang dibangun oleh Jama'ah Tabligh bersifat asosiatif-kooperasi..
 5. Apabila terjadi konflik di tingkat internal - bentuk akomodasi yang dikembangkan meliputi :
 - a. *Toleration* atau *Tolerant Participation*,.
 - b. *Compromise*,.
 - c. *Arbitration*,
 - d. *Mediation*
 6. Interaksi sosial Jama'ah Tabligh dengan pihak luar, mixing antara asosiatif kooperasi dengan asosiatif-akomodasi. Sisi asosiatif-kooperasi tampak dalam keseharian para karkun yang juga aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat,
 7. Bentuk akomodasi dalam konteks interaksi sosial karkun Jama'ah Tabligh deng pihak adalah dengan :

- a. mencoba melakukan *compromise* dengan menjelaskan tentang usaha dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, dan
- b. Jika gagal melakukan Toleration.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supriyanto (ed), *Usaha Rasulullah s.a.w. dan Sahabat-Sahabat r.a. dalam Kehidupan di Madinah (Kumpulan Bayan)*, As-Shaff, Yogyakarta, 2000
- Abdullah, Taufik, *Agama dan Perubahan Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983
- Ahmad, A. Abdurrahman, *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*, Pustaka Nabawi, Cirebon, 1996
- An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya bin Sarf, *Riadhush Shalihin*, dialihbahasakan oleh Bahreisj, Salim, *Tarjamah Riadhush Shalihin*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1986
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Pendekatan Praktek*, PT. Rajawali, Jakarta, 1992
- At Timori, Muhammad Qosim, *Keutamaan Khuruj Fi Sabilillah*, Pustaka Ramadhan, Bandung, 2004
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas, *The Social Construction of Reality : A Treatise its the Sociology of Knowledge*, Anchor Books, Garden City, New York, 1996
- El-Hawwa, A. Tazkiyatunnafs, *Dunia Islam di Tengah-Tengah Konspirasi Musuh Abad 20*, Al-Muslimun, No: 323, Tahun XXVII, Yayasan Al-Muslimun, Bangil, 1997
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, The Free Press of Glancoe, London, 1960
- Hefner, Robert. W, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton University Press, Princeton, 1985

- Johnson, Doyle Paul, Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives, Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang, Teori Sosiologi Klasik dan Modern, PT. Gramedia, Jakarta, 1986
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Bunga Rampai), PT. Gramedia, Jakarta, 1994
- Lauer, Robert. H, Prespektif Tentang Perubahan Sosial, Bina Aksara, Jakarta, 1989
- Ma'arif, Ahmad Syafi'I, Islam dan Teori Belah Bambu: Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), Gema Insani Press, Jakarta, 1996
- Murata, Sachiko, The Tao of Islam, Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan teologi Islam, Mizan, Bandung 1998
- Nurhakim, Muhammad, Islam, Doktrin, Pemikiran dan Realitas Historis, UMM Press, Malang, 1998
- Pirzada, Abdul Khaliq, Maulana Muhammad Ilyas, Diantara Pengikut dan Penentangannya, As-Shaff, Yogyakarta, 1999
- Saunders, JJ, A History Medieval Islam, dalam John L Esposito, Ancaman Islam Mitos atau Realitas, Mizan, Bandung, 1994
- Smith, Huston, Islam, Sebuah Pengantar Ringkas, Penerbit Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002
- Sudijono, Anas, Pengantar Statistik Deskriptif, CV. Sumber Ilmu, Jakarta, 2003
- Surahmat, Winarno, Metode Penelitian, IKIP- Jakarta, 1981
- Turner, Bryant, Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis atas Thesa Sosiologi Webber, CV. Rajawali, Jakarta, 1984
- Veeger, K.J, Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1985
- Woodward, Mark. R, The Shari'a and the Sacred Doctrine in Central Java, UMI, An Abror, 1985

Yusuf, M, *Pola Interaksi Sosial di Perumahan Ketintang Permai Surabaya*,
Penelitian Tesis pada PPS UMM, Malang, 2003

Zakariyya, Maulana Muhammad, *Fadhail Amal edisi Indonesia*, Pustaka Da'I,
Bandung, tanpa tahun